

**PENGARUH *FRAUD FACTORS* TERHADAP *FINANCIAL*
RESTATEMENT DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP *FIRM VALUE***

(Skripsi)

**Oleh
SHAFSA SALSABILA
NPM 2111031057**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH *FRAUD FACTORS* TERHADAP *FINANCIAL RESTATEMENT* DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP *FIRM VALUE*

**Oleh
SHAFSA SALSABILA**

Perusahaan yang terlibat dalam *financial restatement* sering kali mengalami penurunan signifikan dalam nilai pasar, dengan rata-rata penurunan harga saham sebesar 20% setelah pengumuman *restatement*. Hal ini menunjukkan bahwa investor sangat sensitif terhadap informasi negatif yang berhubungan dengan laporan keuangan, dan bahwa reputasi perusahaan dapat terguncang hanya dalam waktu singkat. *Financial restatement* sering dianggap sebagai indikasi dari *fraudulent financial reporting* (FFR) karena mencerminkan adanya kesalahan material atau manipulasi yang signifikan dalam laporan keuangan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Data dikumpulkan melalui dokumen laporan keuangan, laporan tahunan, serta variabel-variabel *fraud triangle* yang diukur berdasarkan data sekunder. Analisis data dilakukan dengan regresi logistik untuk menguji pengaruh *fraud factors* terhadap *financial restatement*, serta regresi linier untuk menguji dampak *financial restatement* terhadap *firm value*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fraud factors* berupa *pressure* dan *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial restatement*. Sebaliknya, faktor rasionalisasi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial restatement* pada perusahaan infrastruktur. Selain itu, *financial restatement* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*firm value*) pada sektor ini.

ABSTRACT

THE EFFECT OF FRAUD FACTORS ON FINANCIAL RESTATEMENT AND ITS CONSEQUENCES ON FIRM VALUE

**By
SHAFIA SALSABILA**

Companies involved in financial restatements often experience a significant decline in market value, with an average decrease in stock prices of 20% following the restatement announcement. This demonstrates that investors are highly sensitive to negative information related to financial statements, and that a company's reputation can be shaken within a short period of time. Financial restatements are often regarded as an indication of fraudulent financial reporting (FFR) as they reflect material errors or significant manipulations in prior financial statements. This study employs a quantitative method on infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2023 period. Data were collected from financial statements, annual reports, and fraud triangle variables measured based on secondary data. Data analysis was conducted using logistic regression to examine the effect of fraud factors on financial restatements, and linear regression to examine the impact of financial restatements on firm value. The findings reveal that fraud factors in the form of pressure and opportunity do not have a significant effect on financial restatements. In contrast, the rationalization factor is found to have a significant effect on financial restatements in infrastructure companies. Moreover, financial restatements are found to have no significant effect on firm value in this sector.

**PENGARUH *FRAUD FACTORS* TERHADAP *FINANCIAL*
RESTATEMENT DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP *FIRM VALUE***

**Oleh
SHAFSA SALSABILA**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

: **PENGARUH *FRAUD FACTORS* TERHADAP
FINANCIAL RESTATEMENT DAN
KONSEKUENSINYA TERHADAP
*FIRM VALUE***

Nama Mahasiswa

: **Shafa Salsabila**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2111031057

Program Studi

: **Akuntansi**

Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**

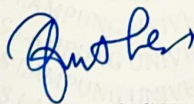
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Yuzitiya Asmaranti, SE., M.Si., Ph.D
NIP. 19780603 200604 2001

2. Ketua Jurusan Akuntansi

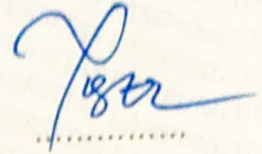


Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP. 19700801 199512 2001

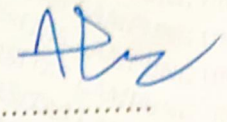
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Yuzitiya Asmaranti, SE., M.Si., Ph.D



Penguji Utama : Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA.



Penguji Kedua : Sari Indah Oktanti Sembiring, S.E., M.S., Ak.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairohi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1003

Tanggal lulus ujian skripsi : 10 Juni 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shafa Salsabila

NPM : 2111031057

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh *Fraud Factors* terhadap *Financial Restatement* dan Konsekuensinya terhadap *Firm Value*” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 01 Oktober 2025

Penulis



Shafa Salsabila

2111031057

RIWAYAT HIDUP



Penulis, Shafa Salsabila, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 20 April 2003. Penulis merupakan anak pertama dari keluarga yang sederhana dan penuh dukungan. Sejak kecil, penulis tumbuh dan berkembang di Bandar Lampung, kota tempat penulis memperoleh banyak pengalaman berharga baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Selain fokus pada pendidikan, penulis aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan. Penulis pernah menjabat sebagai anggota Hubungan Masyarakat di Himpunan Mahasiswa Akuntansi Universitas Lampung, di mana penulis bertanggung jawab mengorganisir acara dan menjalin komunikasi dengan berbagai pihak. Penulis juga terlibat dalam organisasi EBEC (Economic and Business Entrepreneur Club) pada bidang Komunikasi Bisnis, yang memperkaya wawasan penulis mengenai kewirausahaan, kepemimpinan, serta strategi komunikasi.

Selama menempuh pendidikan, penulis mengasah keterampilan yang relevan di bidang akuntansi, bisnis, dan data analisis. Penulis berpengalaman dalam penggunaan Microsoft Word dan Excel, memiliki kemampuan di bidang auditing, perpajakan, serta manajemen risiko. Selain itu, penulis juga terampil dalam mengolah data, menganalisis big data, serta berkomunikasi secara efektif.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'amin.

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat.

Dengan penuh rasa hormat dan cinta, karya ini penulis persembahkan kepada keluarga tercinta

Ayahanda Mulyadi Murad dan Ibunda Riatus Zam'ah, S.Pd.

Terima kasih atas doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tidak pernah berhenti mengalir. Dukungan yang kalian berikan, baik dalam bentuk semangat, nasihat, maupun materi, telah menjadi pijakan yang kuat dalam setiap langkah perjalanan ini. Segala keberhasilan yang ada hari ini tidak lepas dari kesabaran dan ketulusan kalian. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan perlindungan-Nya kepada Ayah dan Ibu di dunia dan di akhirat. Aamiin.

Kepada keluarga besar serta sahabat-sahabat tercinta,

Terima kasih atas doa, dorongan, dan semangat yang selalu hadir, menjadi energi yang menguatkan dalam menyelesaikan setiap tantangan.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

MOTTO

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah: 6)

**"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia
lainnya."**

(HR. Ahmad)

"Ilmu itu cahaya hidup, dan dengan ilmu perempuan dapat berdiri sejajar."

(R.A. Kartini)

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Fraud Factors* terhadap *Financial Restatement* dan konsekuensinya terhadap *Firm Value*” ini dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan, hambatan, serta rintangan yang penulis hadapi selama proses penelitian dan penulisan. Namun, berkat dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Secara khusus, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Yuztitya Asmaranti, SE., M.Si., Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta masukan yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi ini. Segala ilmu dan pengalaman yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu Dr. Liza Alvia, SE., M.Sc., Ak., CA dan ibu Sari Indah Oktanti Sembiring, SE., M.S.Ak, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis dalam menempuh pendidikan hingga tahap akhir ini.
4. Seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pelayanan terbaik

selama masa studi penulis.

5. Orang tua tercinta, Mulyadi Murad dan Riatus Zam'ah, S.Pd, serta seluruh keluarga besar, atas doa, dukungan moral dan material, serta kasih sayang yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
6. Sahabat-sahabat saya, yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif, baik bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya di bidang akuntansi, maupun bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi terkait penelitian ini.

Bandar Lampung, 01 Oktober 2025

Penulis

Shafa Salsabila

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 <i>Fraud triangle Theory</i>	11
2.2 <i>Signaling theory</i>	14
2.3 <i>Financial Restatement</i>	15
2.4 <i>Firm value</i>	16
2.5 Kerangka Konsep Penelitian.....	17
2.6 Penelitian Terdahulu	18
2.7 Pengembangan Hipotesis	20
2.7.1 Pengaruh <i>Pressure</i> terhadap <i>Financial Restatement</i>	20
2.7.2 Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap <i>Financial Restatement</i>	21
2.7.3 Pengaruh <i>Rasionalization</i> terhadap <i>Financial Restatement</i>	22
2.7.4 Pengaruh <i>financial restatement</i> terhadap <i>Firm value</i>	23
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Populasi dan Sampel	24
3.2.1 Populasi	24
3.2.2 Sampel	25
3.3 Variabel Dependen.....	27
3.3.1 Variabel Dependen (<i>Firm Value</i>).....	27

3.4	Variabel Independen	28
3.4.1	<i>Pressure</i>	28
3.4.2	<i>Opportunity</i>	29
3.4.3	<i>Rationalization</i>	29
3.5	Variabel Kontrol.....	30
3.6	Definisi Operasional Variabel.....	31
3.7	Jenis dan Sumber Data	33
3.7.1	Jenis Data.....	33
3.7.2	Sumber Data	33
3.8	Teknik Pengumpulan Data	34
3.9	Teknik Analisis Data.....	34
3.10	Uji Statistik Deskriptif.....	34
3.11	Analisis Statistik Data	34
3.11.1	Menilai Kelayakan Model Regresi (<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>)	35
3.11.2	Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>).....	36
3.11.3	Matriks Kalsifikasi.....	36
3.12	Analisis Regresi Statistik.....	37
3.13	Uji Hipotesis.....	38
3.13.1	Uji Wald	38
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1	Analisis Statistik Deskriptif	39
4.1.1	<i>Financial Restatement</i>	39
4.1.2	<i>Rasionalization</i>	40
4.1.3	<i>Pressure</i>	41
4.1.4	<i>Opportunity</i>	41
4.1.5	<i>Firm Size</i>	42
4.1.6	<i>Firm Age</i>	42
4.2	Analisis Statistik Data.....	42
4.2.1	Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	42
4.2.2	Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>)	43
4.2.3	Uji Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	43
4.2.4	Uji Matriks Klasifikasi	44
4.2.5	Uji Hipotesis (<i>Wald</i>).....	44
4.2.5.1	Pengaruh <i>Pressure</i> terhadap <i>Financial Restatement</i>	45
4.2.5.2	Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap <i>Financial Restatement</i> ..	45
4.2.5.3	Pengaruh <i>Rasionalization</i> terhadap <i>Financial Restatement</i>	45
4.2.6	Analisis Regresi Linier Sederhana	45
4.2.6.1	Uji Koefisien Determinasi.....	45
4.2.6.2	Uji Hipotesis (<i>Wald</i>)	46

4.2.6.3 Pengaruh <i>Financial Restatement</i> Terhadap <i>Firm Value</i> ..	47
4.3 Urgensi Penelitian	47
4.3.1 Pressure Terhadap <i>Financial Restatement</i>	47
4.3.2 Opportunity Terhadap <i>Financial Restatement</i>	48
4.3.2 Rasionalization Terhadap <i>Financial Restatement</i>	48
4.3.2 Financial Restatement Terhadap <i>Firm Value</i>	49
V. KESIMPULAN	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	51
5.2 Saran Penelitian	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	18
Tabel 3. 1 Hasil Purposive Sampling	26
Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel	31
Tabel 4. 1 <i>Frequency Financial Restatement</i>	39
Tabel 4. 2 <i>Factor Financial Statement</i>	40
Tabel 4. 3 <i>Frequency Rasionalization</i>	40
Tabel 4. 4 Statistik Deskriptif	40
Tabel 4. 5 Overall Model Fit Step 1.....	43
Tabel 4. 6 Overall Model Fit Step 0.....	43
Tabel 4. 7 Uji Kelayakan Model Regresi.....	43
Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi	44
Tabel 4. 9 Uji Matriks Klasifikasi 2×2	44
Tabel 4. 10 Uji Hipotesis Regresi Logistik.....	44
Tabel 4. 11 Uji Koefisien Determinasi	46
Tabel 4. 12 Uji Hipotesis Regresi Linier Sederhana.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 <i>Fraudulent Financial Statement</i>	2
Gambar 1. 2 <i>Kasus Fraud Di Indonesia</i>	3
Gambar 2. 1 <i>Fraud Triangle</i>	12
Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian	18

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang akurat dan transparan memiliki peran krusial dalam pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan manajemen. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan, yang menjadi dasar bagi pemangku kepentingan untuk melakukan evaluasi dan perencanaan. Dalam konteks ini, laporan keuangan yang tidak akurat dapat menyebabkan keputusan yang merugikan, seperti investasi yang tidak tepat atau pengambilan kredit yang berisiko tinggi (Bens et al., 2020). Selain itu, transparansi dalam laporan keuangan membantu menciptakan kepercayaan antara perusahaan dan pemangku kepentingan, ketika laporan keuangan disusun dengan baik dan disajikan secara jujur, hal ini akan meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik minat investor. Sebaliknya, ketidakakuratan atau manipulasi dalam laporan keuangan dapat mengakibatkan kecurigaan dan penurunan nilai perusahaan. Menurut Kothari et al. (2019), terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas laporan keuangan dan nilai pasar perusahaan, di mana laporan yang berkualitas tinggi berkontribusi pada peningkatan *firm value*.

Namun, praktik manipulasi laporan keuangan yang sering kali didorong oleh faktor-faktor dalam *fraud triangle* menjadi ancaman serius bagi integritas laporan keuangan. *Fraudulent financial reporting* tidak hanya merugikan perusahaan dari segi hukum dan keuangan, tetapi juga dapat mengakibatkan *restatement* yang merusak reputasi perusahaan di mata investor. Chen et al. (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam *financial restatement* cenderung mengalami penurunan harga saham dan nilai pasar yang signifikan, serta menghadapi tantangan dalam membangun kembali kepercayaan pemangku kepentingan.

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi antara pihak manajemen dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Sesuai dengan tujuan penyajian laporan keuangan bahwa informasi yang disajikan harus andal (PSAK No. 1 2012). Laporan keuangan yang andal berguna bagi investor dan calon investor, agar tidak keliru dalam pengambilan keputusan untuk membeli, mempertahankan atau menjual saham perusahaan, salah satunya dapat ditinjau oleh investor dari nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Salvatore, 2005). Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan akan tinggi juga dan meningkatkan kepercayaan pasar, tidak hanya terhadap kinerja perusahaan namun juga pada prospek perusahaan dimasa depan (Soebiantoro, 2007). Untuk dapat memberikan informasi keuangan yang tepat kepada publik, laporan keuangan harus bebas dari *fraud*. *Association Of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyatakan bahwa departemen akuntansi sebagai departemen yang memiliki risiko tertinggi dalam hal melakukan kecurangan pelaporan keuangan dalam dan berdasarkan figur dibawah *Fraudulent Financial Statement* memiliki persentase kasus yang rendah namun kerugian rata-rata paling besar (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2020).

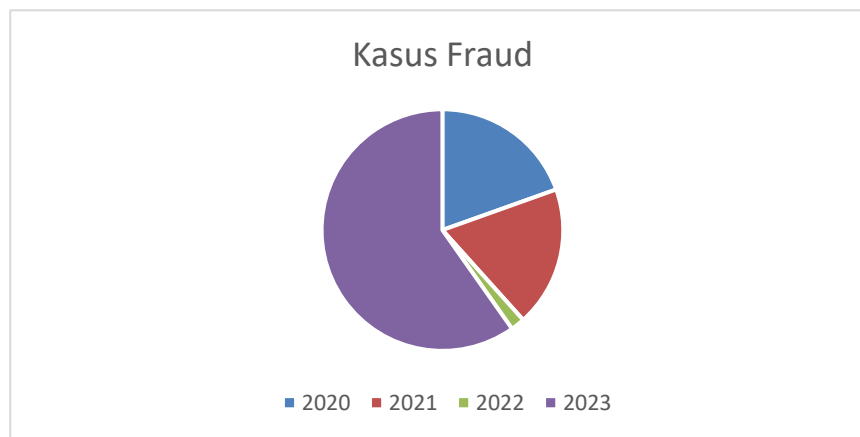


Gambar 1. 1 *Fraudulent Financial Statement*

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners*, 2020.

Data dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menunjukkan pola menarik terkait kasus kecurangan yang terjadi secara global. Berdasarkan data tersebut, kasus manipulasi aset merupakan jenis kecurangan yang paling sering terjadi, mencakup sekitar 86% dari total kasus. Namun, kerugian yang diakibatkan oleh manipulasi aset relatif lebih rendah, yaitu sekitar \$100.000 per kasus.

Sebaliknya, meskipun kasus kecurangan laporan keuangan hanya mencakup sekitar 10% dari total kasus, jenis kecurangan ini menyebabkan kerugian yang jauh lebih signifikan, mencapai sekitar \$954.000 per kasus. Oleh karena itu, meskipun frekuensi kasus kecurangan laporan keuangan lebih rendah dibandingkan dengan manipulasi aset, dampaknya terhadap kerugian perusahaan sangat besar dan serius. Hal ini menggarisbawahi pentingnya deteksi dan pencegahan kecurangan laporan keuangan dalam upaya menjaga stabilitas dan kepercayaan terhadap perusahaan



Gambar 1. 2 Kasus Fraud Di Indonesia

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners, 2020-2023*

Gambar 2 menyajikan informasi yang bersumber dari survei praktik *fraud* di Indonesia yang dilakukan oleh Association of *Certified Fraud Examiners* (ACFE). Survei tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2020 dan 2021 terdapat 239 kasus *fraud* yang terjadi di berbagai perusahaan di Indonesia. Jumlah kasus *fraud* mengalami penurunan signifikan pada tahun 2022, dengan hanya tercatat 23 kasus. Namun, penurunan ini bersifat sementara karena pada tahun 2023 terjadi lonjakan kasus *fraud* hingga mencapai peningkatan sebesar 1.550%. Data ini juga didukung oleh laporan dari organisasi independen *Indonesia Corruption Watch* (ICW) yang mencatat 731 kasus fraud pada tahun 2023. Selain itu, peningkatan frekuensi financial restatement dalam beberapa tahun terakhir mencerminkan adanya ketidakakuratan dalam pelaporan keuangan, yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan dan pemangku kepentingan. Fenomena ini menegaskan pentingnya pengawasan dan pengendalian yang lebih ketat dalam pelaporan keuangan guna mencegah terjadinya *fraud* yang dapat merusak integritas dan

kinerja perusahaan. Kasus-kasus yang mengemuka menunjukkan bahwa kecurangan dan kesalahan dalam laporan keuangan dapat mengakibatkan konsekuensi yang serius, baik dari segi hukum maupun reputasi. Misalnya, kasus Enron dan Lehman Brothers menjadi pelajaran berharga mengenai dampak dari manipulasi laporan keuangan. Enron, yang pernah dianggap sebagai salah satu perusahaan paling inovatif di Amerika, melakukan kecurangan yang melibatkan pengakuan pendapatan yang tidak sesuai, yang berujung pada kebangkrutan dan dampak luas terhadap pasar keuangan.

Terbukti dari Gao et al. (2022), mencetuskan bahwa insiden *financial restatement* menunjukkan tren meningkat dalam beberapa tahun terakhir, yang dapat dihubungkan dengan peningkatan tekanan pada manajemen untuk mencapai kinerja keuangan yang baik. Kasus seperti Toshiba, yang pada 2015 mengumumkan *restatement* besar-besaran karena manipulasi pendapatan, menyoroti betapa seriusnya dampak dari ketidakakuratan laporan keuangan. Toshiba melaporkan lebih dari \$1,2 miliar dalam pendapatan yang dibesar-besarkan selama beberapa tahun, yang mengakibatkan penurunan harga saham dan kerugian kepercayaan investor.

Contoh nyata *financial restatement* dapat dilihat pada kasus PT Garuda Indonesia, yang mengumumkan *restatement* laporan keuangannya pada tahun 2021 akibat kesalahan dalam pengakuan pendapatan dan beban. Kasus ini menyoroti pentingnya kualitas audit dan pengawasan institusional dalam memastikan akurasi laporan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengendalian internal yang kuat dan transparansi tinggi cenderung memiliki risiko lebih rendah terhadap *financial restatement*. Oleh karena itu, peningkatan kualitas laporan keuangan dan sistem pelaporan yang lebih transparan sangat penting untuk menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan.

Waskita Karya, perusahaan konstruksi BUMN di Indonesia, juga menghadapi masalah serius terkait dugaan praktik korupsi dan ketidakakuratan dalam laporan keuangan. Investigasi mengungkap adanya penggelapan dan manipulasi laporan yang mengharuskan perusahaan melakukan *financial restatement* untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Akibatnya, nilai saham Waskita Karya merosot

tajam, menciptakan ketidakpastian di kalangan investor dan merusak reputasi perusahaan sebagai entitas yang transparan dan dapat dipercaya.

Kim et al. (2023) menemukan bahwa perusahaan yang terlibat dalam *financial restatement* sering kali mengalami penurunan signifikan dalam nilai pasar, dengan rata-rata penurunan harga saham sebesar 20% setelah pengumuman *restatement*. Hal ini menunjukkan bahwa investor sangat sensitif terhadap informasi negatif yang berhubungan dengan laporan keuangan, dan bahwa reputasi perusahaan dapat terguncang hanya dalam waktu singkat. *Financial restatement* sering dianggap sebagai indikasi dari *fraudulent financial reporting* (FFR) karena mencerminkan adanya kesalahan material atau manipulasi yang signifikan dalam laporan keuangan sebelumnya. Wan et al. (2018) menyebutkan bahwa penyajian kembali keuangan umumnya dipandang sebagai amandemen yang dibuat atas laporan keuangan karena ketidakpatuhan atau adanya indikasi kecurangan yang melenceng terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Financial restatement juga diatur dan diperbolehkan berdasarkan standar akuntansi, PSAK 25 memuat kebijakan mengenai kesalahan saji laporan keuangan yang terjadi di periode lalu dan sudah di publikasikan, kesalahan saji tersebut biasanya dikarenakan kelalaian, kesalahan pencatatan, perubahan kebijakan/peraturan standar akuntansi baru dan juga karna terdeteksi adanya kecurangan, oleh karna itu perusahaan diharuskan untuk menyajikan ulang laporan keuangannya, *Restatement* biasanya dilakukan untuk mengoreksi pengakuan pendapatan, pencatatan aset, atau pengeluaran yang sebelumnya disajikan secara tidak akurat, baik akibat kelalaian maupun kecurangan. Menurut Dechow et al. (1996), perusahaan yang melakukan *restatement* cenderung memiliki risiko tinggi terhadap kecurangan karena pola-pola manipulasi yang terdeteksi dalam laporan keuangan. Selain itu, Healy dan Wahlen (1999) menunjukkan bahwa manajemen sering kali memanfaatkan keleluasaan akuntansi untuk memenuhi target kinerja tertentu, yang dapat berujung pada kebutuhan untuk melakukan *restatement* ketika penyimpangan ini ditemukan. *Restatement* ini tidak hanya merusak kepercayaan investor, tetapi juga menjadi sinyal penting bagi regulator untuk mengidentifikasi potensi FFR (Dechow et al. 1996). Secara teoretis, *fraudulent financial reporting* dapat dipahami melalui *Fraud*

Triangle, sebuah kerangka kerja yang diperkenalkan oleh Donald Cressey pada tahun 1953.

Teori pertama yang mengulas terkait penyebab terjadinya kecurangan dikenal dengan *fraud triangle theory*, sesuai dengan namanya segitiga kecurangan teori tersebut mengungkapkan tiga penyebab seseorang melakukan kecurangan. Lalu, berdasarkan ketiga penyebab tersebut kembali dikembangkan penyebab kecurangan dengan menambahkan satu unsur yaitu kemampuan (*Capability*), sehingga *fraud triangle theory* mengalami pembaruan teori yang dikenal dengan istilah *fraud diamond theory* (Wolfe, 2004). Empat teori yang sudah ada kembali ditambahkan dengan satu penyebab yaitu sifat arogansi (*arrogance*), teori ini dikenal dengan *fraud pentagon theory* Horwath (2011). Penyebab kecurangan kembali ditambahkan satu unsur pembaharuan yaitu kolusi (*collusion*) sehingga pada saat ini teori yang mengungkapkan penyebab terjadinya kecurangan dikenal dengan *fraud hexagon theory* Vousinas (2019).

Peneliti memakai teori *Fraud Triangle* karena memuat 3 elemen yang menjadi kerangka penting sebagai dasar seseorang untuk melakukan praktik kecurangan (Awaliah, 2023). Menurut survei PwC (2018), teori ini memuat 3 elemen yang berkontribusi kuat sebagai motivasi seseorang melakukan tindakan fraud, dominasi faktor peluang adalah yang paling penting, menyumbang 59%. Tekanan juga sangat penting, menyumbang 21%, terutama ketika organisasi menghadapi tekanan keuangan atau persaingan, meskipun rasionalisasi memainkan peran yang lebih kecil, kontribusinya sebesar 11% menunjukkan bahwa proses mental yang membenarkan tindakan curang masih menjadi komponen penting.

Pressure mengacu pada dorongan atau tekanan yang dirasakan oleh manajemen atau staf untuk mencapai target tertentu. Cazier et al. (2021) menunjukkan bahwa *Pressure* untuk memenuhi target kinerja yang tinggi, baik dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal, dapat menyebabkan individu berkompromi terhadap integritas laporan keuangan. Ketika *Pressure* ini tidak dikelola dengan baik, individu mungkin memilih untuk memanipulasi data agar tampak lebih baik di mata investor atau pemangku kepentingan lainnya.

Opportunity adalah elemen yang berkaitan dengan adanya kelemahan dalam pengendalian internal yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Khasharmeh et al. (2022) mengindikasikan bahwa perusahaan dengan pengendalian internal yang lemah lebih rentan terhadap kecurangan, karena individu dapat dengan mudah mengakses dan memanipulasi informasi keuangan tanpa terdeteksi. Ketika *Opportunity* untuk melakukan kecurangan ada, individu mungkin merasa lebih percaya diri untuk mengambil tindakan yang merugikan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan *financial restatement*.

Rationalization adalah proses di mana individu membenarkan tindakan mereka untuk mengurangi rasa bersalah atau kesalahan. Kranacher et al. (2023) menunjukkan bahwa pelaku kecurangan sering kali menciptakan narasi untuk membenarkan tindakan mereka, seperti berpendapat bahwa mereka "hanya melakukan apa yang diperlukan" untuk menyelamatkan perusahaan. Proses rasionalisasi ini dapat memfasilitasi kecurangan yang lebih besar dan memperpanjang periode di mana laporan keuangan tetap tidak akurat, yang akhirnya berujung pada kebutuhan untuk melakukan *financial restatement*.

Financial restatement memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan, yang tercermin dalam berbagai aspek. Salah satu dampak paling langsung adalah penurunan harga saham. Kim et al. (2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *restatement* sering mengalami penurunan harga saham sekitar 15-20% setelah pengumuman, mencerminkan reaksi negatif pasar dan kehilangan kepercayaan investor.

Selain itu, *financial restatement* juga merusak reputasi perusahaan di mata investor. Pernyataan tersebut didukung oleh *Signaling theory* yang membahas mengenai kewajiban setiap perusahaan untuk memberi sinyal kepada pihak eksternal, sinyal yang dimaksud adalah informasi yang dilakukan pihak internal untuk mencapai tujuan yang diinginkan pihak eksternal, informasi nya terkait keunggulan perusahaan untuk menunjukkan perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya sehingga kegiatan penanaman saham investor terhadap perusahaan berjalan dengan lancar disebabkan adanya perbedaan kepentingan, dengan adanya laporan keuangan dan laporan tahunan yang memadai serta akurat di harapkan bisa memenuhi segala informasi untuk pihak principal,

sebab itu jika terjadinya *financial restatement* pada perusahaan dapat memicu keraguan bagi para investor maupun principal sehingga dapat menyebabkan penurunan *firm value* (Wahasusmiah, 2019).

Menurut Kothari et al. (2019), *restatement* sering mengindikasikan adanya masalah mendalam dalam pengendalian internal, yang menyebabkan investor ragu untuk berinvestasi di masa depan dan meningkatkan biaya modal. Selain itu, perusahaan yang terlibat dalam *restatement* sering menghadapi konsekuensi hukum dan biaya tambahan, seperti gugatan dari investor dan denda dari regulator.

Gao et al. (2023) menunjukkan bahwa biaya hukum terkait dengan *restatement* dapat membebani keuangan perusahaan dan berdampak pada nilai keseluruhan. Tak kalah penting, hubungan perusahaan dengan pemasok, pelanggan, dan kreditor juga dapat terganggu, karena mitra bisnis mungkin menjadi lebih berhati-hati dalam bertransaksi, yang berpotensi mengurangi pendapatan dan *profitabilitas* di masa depan. Secara keseluruhan, *financial restatement* tidak hanya mempengaruhi kinerja jangka pendek, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang yang merugikan bagi nilai perusahaan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang akurat dan transparan sangat penting untuk pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan. *Financial restatement* yang meningkat menunjukkan adanya ketidakakuratan dalam pelaporan keuangan, yang dapat merusak reputasi perusahaan dan menyebabkan penurunan nilai pasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami pengaruh *fraud factors* terhadap *financial restatement* dan konsekuensinya terhadap *firm value*. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, perusahaan dapat mengambil langkah efektif untuk mencegah kecurangan dan memastikan integritas laporan keuangan, menjaga kepercayaan pemangku kepentingan, serta stabilitas nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan bagi praktik akuntansi dan manajemen risiko, serta meningkatkan kualitas laporan keuangan di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial restatement* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Opportunity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial restatement* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Rasionalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial restatement* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Financial Restatement* berpengaruh negatif signifikan pada *Firm value* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh *Pressure* terhadap *financial restatement* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh *Opportunity* terhadap *financial restatement* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh *Rasionalization* terhadap *financial restatement* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh *financial restatement* terhadap *Firm value* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu dalam bidang akuntansi, khususnya dalam memahami dinamika antara faktor-faktor *fraud* dan *financial restatement*. Dengan mengidentifikasi hubungan antara elemen-elemen dalam *fraud triangle* dan dampaknya terhadap laporan keuangan, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi dalam merumuskan strategi pencegahan kecurangan yang lebih efektif

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan *fraud*, sehingga dapat meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan dan mencegah terjadinya *financial restatement*. Dengan demikian, perusahaan dapat menjaga kepercayaan investor serta stabilitas nilai perusahaan (*firm value*).

b. Bagi Investor

Menyediakan informasi yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga membantu mereka dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih baik dan berdasarkan laporan keuangan yang jujur.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Mampu menjadi bahan pertimbangan atau pengembangan lanjutan, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Fraud triangle Theory

Fraud triangle theory merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Donald Cressey, yang merupakan salah satu pendiri dari *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE). Teori ini menyatakan bahwa tindak kecurangan dapat terjadi dan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tekanan, kesempatan, dan pembenaran.

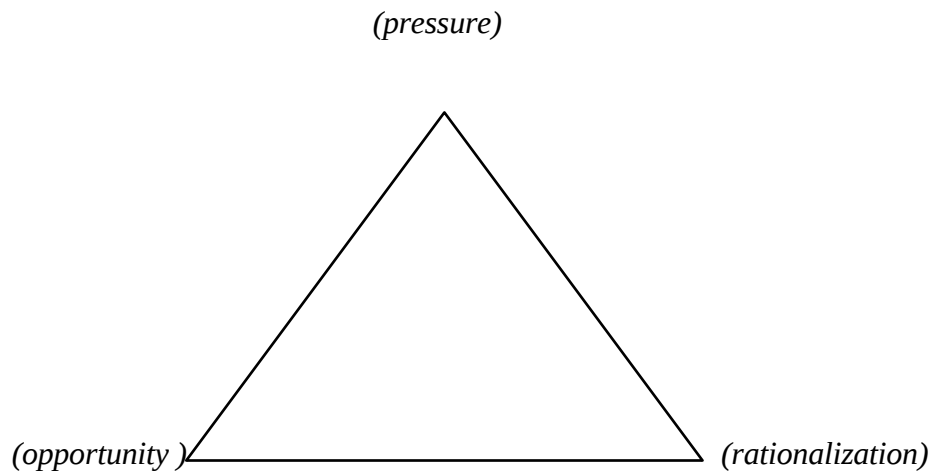
Wilkinson dan Murphy (2006) memperluas pemahaman tentang teori ini dengan menekankan pentingnya lingkungan organisasi dalam mempengaruhi elemen-elemen segitiga. Teori ini menggaris bawahi bahwa budaya organisasi dan pengendalian internal yang lemah dapat meningkatkan kesempatan bagi penipuan untuk terjadi, sementara lingkungan yang mendukung atau toleran terhadap perilaku tidak etis dapat memperburuk rasionalisasi.

Penerapan *fraud triangle theory* dalam praktik audit dan pengendalian internal memungkinkan identifikasi faktor-faktor risiko yang mungkin tidak terlihat secara langsung. Kranacher et al. (2012) menggarisbawahi bahwa dengan mengintegrasikan analisis berdasarkan teori ini, *auditor* dapat lebih proaktif dalam mengevaluasi potensi area risiko dalam laporan keuangan dan operasional. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengawasan konvensional tetapi juga mengedepankan pemahaman tentang motivasi individu dan struktur organisasi yang dapat mempengaruhi perilaku. Hasilnya, organisasi dapat menerapkan langkah-langkah yang lebih strategis dan komprehensif untuk mencegah serta menangani kecurangan secara lebih efektif.

Selain itu, Albrecht et al (2005) menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang tekanan dan kesempatan di tingkat individu serta organisasi dapat membantu dalam merancang strategi pencegahan yang

lebih efektif. Dengan demikian, teori segitiga penipuan tetap relevan dalam penelitian dan praktek anti-penipuan, menawarkan alat penting untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan di berbagai konteks organisasi.

Menurut Cressey (1953) *fraud triangle theory* memiliki tiga elemen yang sangat penting, yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. 1 *Fraud Triangle*

Sumber: Tuannakota (2010)

a. *Pressure*

Tekanan adalah dorongan untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lainlain, termasuk hal keuangan dan nonkeuangan yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandanginya sebagai kebutuhan keuangan kepada orang lain. Arens (2008) mendefinisikan *perceived pressure* sebagai situasi dimana manajemen atau pegawai memiliki insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan (*fraud*).

b. *Opportunity*

Kesempatan atau peluang adalah situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Lister (2007) mendefinisikan kesempatan sebagai “bahan bakar yang terus membuat api” atau dengan kata lain, walaupun individu memiliki tekanan dalam dirinya untuk

melakukan *fraud*, itu tidak akan bisa dilakukan jika tidak ada kesempatan.

Kesempatan atau opportunity yang didefinisikan Tuanakotta (2010) sebagai peluang untuk melakukan kecurangan seperti yang dipersepsikan pelaku kecurangan. Mengungkapkan dari penelitian Cressey, pelaku kecurangan selalu memiliki pengetahuan dan kesempatan untuk melakukan tindakan agar tidak terdeteksi. Cressey berpendapat bahwa ada dua komponen peluang, yaitu :

1) *General information*

Merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung kepercayaan dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Pengetahuan ini diperoleh dari pelaku yang ia dengar atau lihat, misalnya dari pengalaman orang lain yang melakukan *fraud* dan tidak ketahuan atau terkena sanksi. Untuk melakukan *fraud* seseorang tidak cukup hanya dengan dorongan tekanan kebutuhan. Informasi yang dimiliki membentuk keyakinan.

2) *Technical skill*

Keahlian yang dimiliki seseorang dan yang menyebabkan seseorang tersebut mendapat kedudukan. Tanpa kemampuan yang memadai menyembunyikan. *Fraud* atau korupsi tentu tidak mungkin untuk dilakukan apalagi untuk kasus-kasus korupsi yang bersifat sistematis.

c. *Rationalization* (rasionalisasi)

Pembenaran merupakan bagian *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur. Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. “Pembenaran merupakan sikap karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai melakukan tindakan tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka membenarkan tindakan yang tidak jujur” (Tunggal 2011).

2.2 Signaling theory

Signaling theory merupakan teori yang mendorong perusahaan untuk memberikan informasi untuk para investor, karena informasi perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan atau pihak manajemen lebih banyak dan lengkap dibandingkan informasi yang dimiliki oleh pihak luar seperti investor, sehingga para investor tidak bisa menilai dengan baik tiap perusahaan, sehingga menimbulkan keraguan bagi pihak investor untuk menanamkan modal nya, dengan adanya pengungkapan informasi mengenai profitabilitas perusahaan akan membuat investor mengetahui apakah perusahaan dapat menguntungkan atau tidak (Cahyaningtyas, 2022).

Signaling theory mengungkapkan hal mengenai kewajiban setiap perusahaan untuk memberi sinyal kepada pihak eksternal, sinyal yang dimaksud adalah informasi yang dilakukan pihak internal untuk mencapai tujuan yang diinginkan pihak eksternal, informasi nya terkait keunggulan perusahaan untuk menunjukkan perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya sehingga kegiatan penanaman saham investor terhadap perusahaan berjalan dengan lancar (Wahasusmiah, 2019).

Menurut teori sinyal, perusahaan yang kurang nilai perusahaannya *undervalued* memiliki kemampuan untuk memisahkan diri dengan memberi sinyal yang mahal ke pasar modal yang tidak dapat menirunya. Perusahaan yang lebih dihargai juga dapat menggunakan pendekatan "bicara murah", yang tidak akan diikuti oleh perusahaan yang lebih dihargai karena tidak ada manfaat dari informasi yang terungkap sebagai hasil dari aktivitas "bicara murah" ini, *cheap talk* sendiri didefinisikan sebagai cara untuk memberi tahu orang tentang sesuatu tanpa melakukan banyak hal, seperti menyampaikan rencana penebitan saham (A Gumanti, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Spence (1973), sinyal yang dinyatakan oleh perusahaan dapat bernilai murah dan mahal, tergantung pada informasi yang di ungkapkan, sinyal bisa bernilai murah karna informasi dapat dengan mudah diakses oleh setiap orang, sebaliknya jika informasi terbilang sulit untuk didapatkan maka informasi atau sinyal yang dimiliki termasuk sinyal mahal, salah satu aspek

nya juga bisa dilihat dari waktu yang diperlukan untuk mendapatkan informasi tersebut, semakin lama waktu yang diperlukan untuk mendapatkan informasi tersebut maka semakin mahal sinyal tersebut

2.3 Financial Restatement

Financial restatement adalah proses di mana perusahaan memperbaiki laporan keuangan yang sebelumnya telah dipublikasikan untuk memperbaiki kesalahan material atau ketidakakuratan, hal ini sering kali diperlukan ketika ditemukan bahwa laporan keuangan tidak mencerminkan posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan dengan benar, proses *restatement* ini tidak hanya memengaruhi angka dalam laporan keuangan, tetapi juga bisa berdampak signifikan pada reputasi perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan (Hennes et al. 2016).

Perlakuan penyajian ulang atau *financial restatement* boleh dilakukan karena telah dijelaskan pada kaidah yang tertulis pada SAK, tindakan *restatement* ini dijelaskan dan diatur dalam PSAK 25 yang menjelaskan mengenai kebijakan akuntansi, perubahan perkiraan akuntansi serta kesalahan, berdasarkan kebijakan PSAK 25, kesalahan penyajian informasi pada periode tahun lalu merupakan kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan yang telah dipublikasikan yang biasanya dikarenakan kekeliruan, penetapan standar akuntansi baru dan *fraud*, oleh sebab itu perusahaan harus melakukan *restatement* sebagai perbaikan kesalahan (DSAK IAI, 2018)

Salah satu penyebab utama *financial restatement* adalah adanya kesalahan dalam pengakuan pendapatan, pengukuran aset, atau perlakuan akuntansi yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Menurut Rezaee (2016), kesalahan ini bisa disebabkan oleh faktor manusia, seperti kelalaian dalam pencatatan transaksi, atau oleh faktor sistemik, seperti kelemahan dalam kontrol internal perusahaan. Di samping itu, praktik *fraud* atau kecurangan dalam laporan keuangan juga dapat memicu perlunya *restatement*, ketika perusahaan berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang disebabkan oleh manipulasi, mereka sering kali terpaksa melakukan *restatement* untuk menjaga integritas laporan keuangan.

Dampak dari *financial restatement* bisa sangat luas. Pertama, ada dampak *financial* langsung yang mencakup biaya yang terkait dengan proses *restatement* itu sendiri, seperti biaya audit tambahan, pengacara, dan biaya lainnya. Selain itu, perusahaan juga dapat mengalami penurunan harga saham, Hennes et al. (2016), menunjukkan bahwa pengumuman *restatement* sering kali diikuti oleh penurunan yang signifikan dalam nilai saham, ini mencerminkan kehilangan kepercayaan dari investor dan pasar terhadap manajemen perusahaan.

Reputasi perusahaan juga dapat terpengaruh secara negatif akibat *financial restatement*. Ketika sebuah perusahaan harus melakukan *restatement*, hal ini dapat menimbulkan kecurigaan tentang integritas manajemen dan keandalan laporan keuangan mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ghosh & Moon (2005), perusahaan yang melakukan *restatement* cenderung menghadapi tantangan dalam membangun kembali kepercayaan dengan pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan pelanggan. Pemangku kepentingan mungkin mulai meragukan kemampuan manajemen dalam menyajikan informasi yang akurat dan transparan.

Untuk mencegah terjadinya *financial restatement*, perusahaan perlu memperkuat sistem kontrol internal dan praktik akuntansi yang baik. DeZoort et al. (2002), mengungkapkan bahwa penerapan audit internal yang efektif dapat membantu dalam mengidentifikasi potensi kesalahan sebelum laporan keuangan diterbitkan. Selain itu, pelatihan yang memadai bagi staf akuntansi dan manajemen juga penting untuk memastikan bahwa semua pihak memahami prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku dan bagaimana menerapkannya secara benar.

2.4 Firm value

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Soebiantoro, 2007). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan (Hermuningsih, 2012). Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai suatu perusahaan secara keseluruhan (Salvatore, 2005), tujuan dari perusahaan yang *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai

perusahaan yang diukur dengan *price book value* yang merupakan rasio pasar untuk mengukur untuk mengukur kinerja dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku (Jogijayanto, 2003).

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai suatu perusahaan sebagai cerminan dari kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Semakin tinggi nilai sebuah perusahaan, maka dapat dikatakan semakin tinggi tingkat kemakmuran para pemegang saham. Harga saham perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan. Saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan, pergerakan harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari internal maupun eksternal perusahaan (Rukmana, 2018).

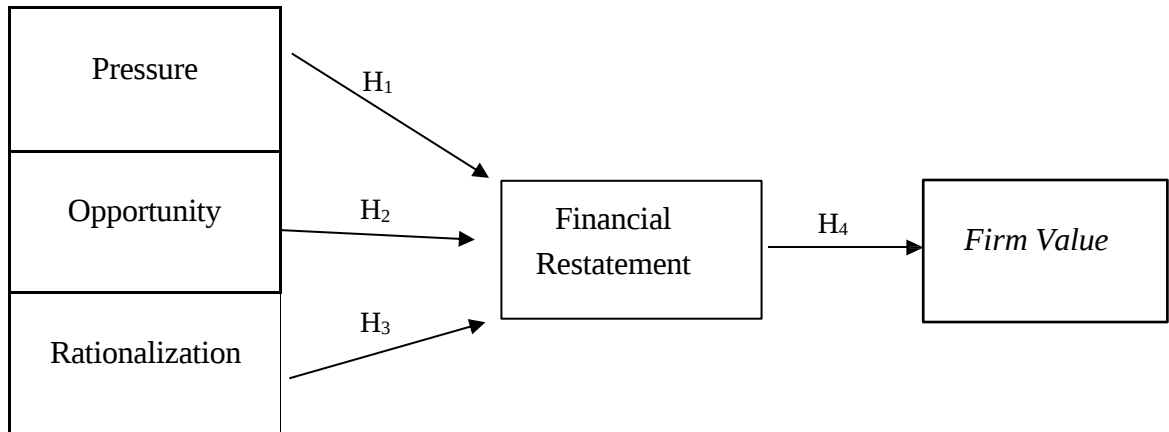
Nilai perusahaan sering kali dianggap sebagai refleksi dari kinerja finansial dan prospek masa depan sebuah perusahaan di mata investor. Menurut Ross et al. (2016), nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan hasil operasional yang diukur melalui laporan keuangan tetapi juga persepsi pasar terhadap potensi pertumbuhan dan risiko. Dalam hal ini, nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kinerja keuangan, strategi bisnis, dan kondisi ekonomi makro. Wiweko dan Martianis LT (2020) menekankan bahwa nilai perusahaan sering kali dipengaruhi oleh kebijakan pembagian dividen dan keputusan pendanaan, yang mempengaruhi bagaimana pasar mengevaluasi perusahaan.

Di sisi lain, nilai perusahaan juga berkaitan erat dengan struktur modal dan keputusan investasi yang diambil oleh manajemen. Wastam (2018) menunjukkan bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan mengelola modal dan berinvestasi dalam proyek- proyek baru. Keputusan ini dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap risiko dan imbal hasil yang diharapkan, sehingga berdampak pada harga saham dan nilai perusahaan. Dengan demikian, manajemen yang efektif dan keputusan strategis yang tepat dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

2.5 Kerangka Konsep Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. Sebagai dasar dalam perumusan hipotesis, diperlukan

kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam model penelitian. Kerangka pemikiran tersebut disajikan pada gambar berikut sebagai acuan dalam mengembangkan hipotesis dan analisis lebih lanjut.:



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
Norbarani & Rahardjo (2012)	Pendeteksian <i>financial restatement</i> dengan analisis <i>fraud Triangle</i> yang diadopsi dalam sas no. 99	Variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas berhubungan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
Emalia et al (2020)	Dampak dari <i>auditor quality</i> , <i>financial stability</i> , dan <i>financial target</i> terhadap <i>financial restatement</i> .	kualitas auditor mempunyai kemungkinan berpengaruh negatif terhadap <i>financial restatement</i> dimana perusahaan yang diaudit oleh BIG4 mampu meminimalisir kecurangan pelaporan keuangan. Target keuangan berpengaruh negatif terhadap <i>financial restatement</i> .
Pasaribu et,a l (2020)	Analisis pengaruh <i>fraud</i> dalam mendeteksi <i>financial restatement</i> , pada perusahaan jasa nonkeuangan.	Stabilitas keuangan dan sifat industri menghasilkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan variabel kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, dan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
		seringkali citra CEO tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
Elfina (2023)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> pada Perusahaan Energi Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2019-2021	Stabilitas keuangan, kondisi industri dan perubahan auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
Rachmawati & Marsono (2014)	Pengaruh faktor-faktor dalam perspektif <i>fraud triangle</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> (Studi kasus pada perusahaan berdasarkan sanksi dari Bapepam periode 2008-2012)	Multiple direksi (CROSSDIR) dan <i>auditor switch</i> (CPA) yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan faktor lainnya, kepemilikan asing (FOROWN), <i>leverage</i> (LEV), target keuangan (ROA), pemantauan efektif (IND), transaksi pihak terkait (RPT) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
Dabella & Muhammad (2019)	Pengaruh Faktor-Faktor <i>Fraud triangle</i> Terhadap <i>financial restatement</i>	Total aset tidak berpengaruh terhadap <i>financial restatement</i> . Efektivitas pengawasan dan transaksi pihak istimewa berpengaruh terhadap <i>financial restatement</i> .
Hanggara (2019)	Pengaruh <i>Fraud triangle</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. <i>FIN-ACC (Finance Accounting)</i>	<i>Financial stability</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial restatement</i> sedangkan external pressure, <i>financial target</i> , dan effective monitoring tidak berpengaruh. Kelima faktor tersebut dapat memberikan penjelasan terhadap tindakan <i>financial restatement</i> sebesar 27,2 persen.

Sumber : Data diolah Peneliti (2024)

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sering kali dengan menggunakan kerangka kerja *fraud triangle*. Norbarani dan Rahardjo (2012) menyoroti bahwa tekanan eksternal, yang diproksikan melalui rasio arus kas bebas, memiliki hubungan negatif dengan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan arus kas yang lebih baik cenderung lebih sedikit melakukan kecurangan.

Selanjutnya, Emalia et al. (2020) menekankan pentingnya kualitas auditor dalam mencegah pelaporan keuangan yang curang. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor dari BIG 4 memiliki kemungkinan lebih rendah untuk melakukan kecurangan. Di sisi lain, target keuangan yang tidak realistis berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Pasaribu et al. (2020) mengungkapkan bahwa stabilitas keuangan dan karakteristik industri memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sementara variabel lain seperti kebutuhan finansial pribadi dan pengawasan yang tidak efektif tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Dalam konteks sektor energi, Elfina (2023) menemukan bahwa stabilitas keuangan, kondisi industri, dan perubahan auditor berkontribusi secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan Rachmawati dan Marsono (2014), yang menunjukkan bahwa adanya *multiple* direksi dan penggantian auditor memiliki pengaruh signifikan, sedangkan faktor lain seperti kepemilikan asing dan *leverage* tidak memiliki dampak yang signifikan.

Dabella dan Muhammad (2019) menyoroti bahwa total aset tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun efektivitas pengawasan dan transaksi dengan pihak istimewa menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hanggara (2019) menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan, sementara faktor-faktor seperti tekanan eksternal dan target keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang kuat. Dari keseluruhan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor dalam *fraud triangle* memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap kecurangan laporan keuangan, menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap konteks perusahaan dan industri.

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *Pressure* terhadap *Financial Restatement*

Tekanan yang dirasakan oleh manajemen untuk mencapai target kinerja yang tinggi dapat mendorong individu untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya oleh Alfian (2020), menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial restatement* sering kali mengalami penurunan harga saham dan reputasi di pasar, yang pada gilirannya berdampak negatif pada *firm value*.

Penggunaan variabel ini untuk mengukur seberapa besar tekanan yang dirasakan oleh manajemen, yang dapat berasal dari berbagai sumber, seperti target kinerja yang tidak realistis atau kebutuhan finansial mendesak. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan yang dirasakan, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, yang pada akhirnya dapat mengarah pada *financial restatement*. Rumus *asset change* biasanya digunakan untuk menganalisis perubahan aset perusahaan dari waktu ke waktu, yang dapat menjadi indikator kinerja keuangan.

Penelitian sebelumnya oleh Alfian (2020), menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial restatement* sering kali mengalami penurunan harga saham dan reputasi di pasar, yang pada gilirannya berdampak negatif pada *firm value*.

Kim et al. (2023) menemukan bahwa tekanan dari investor dan target kinerja perusahaan dapat memicu manipulasi akuntansi, yang akhirnya dapat menyebabkan *restatement* saat penyimpangan tersebut teridentifikasi. Hal ini dapat mengakibatkan *financial restatement* ketika kesalahan atau kecurangan tersebut terungkap.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: *Pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial restatement*

2.7.2 Pengaruh Opportunity terhadap Financial Restatement

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi dimana kelemahan dalam pengendalian internal dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi. Seperti dijelaskan dalam hasil penelitian Albrecht et al. (2012), menekankan bahwa adanya kesempatan yang diberikan oleh kelemahan dalam pengendalian internal dapat meningkatkan risiko *financial*

restatement.

Opportunity memegang peranan penting dalam konteks *financial restatement*, di mana kelemahan pengendalian internal atau rendahnya pengawasan memberikan peluang bagi individu atau manajemen untuk melakukan manipulasi keuangan.

Christian et. al. (2022) menunjukkan bahwa *opportunity* sering kali muncul dalam kondisi di mana pengendalian internal perusahaan lemah, sehingga mempermudah terjadinya kecurangan yang berujung pada *financial restatement*. Selain itu, Siregar (2020) menegaskan bahwa semakin besar *opportunity* yang tersedia bagi manajemen, semakin tinggi risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan dan *financial restatement*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: *Oportunity* berpengaruh Negatif signifikan terhadap financial restatement

2.7.3 Pengaruh *Rasionalization* terhadap *Financial Restatement*

Rasionalisasi berperan penting dalam konteks *financial restatement*, di mana individu atau manajemen mencari justifikasi untuk tindakan. *Rationalization* bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana individu dalam perusahaan menciptakan narasi untuk membenarkan tindakan manipulatif mereka. Alasan dalam penggunaan *proxy* ini adalah untuk memahami bagaimana proses psikologis ini dapat memfasilitasi kecurangan yang lebih besar dan memperpanjang periode di mana laporan keuangan tetap tidak akurat. Beasley (1996) menunjukkan bahwa rasionalisasi sering kali muncul sebagai respons terhadap tekanan untuk memenuhi target keuangan, dan hal ini dapat memicu tindakan manipulatif yang berujung pada *restatement*.

Berdasarkan SAS No. 99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, oleh sebab itu pada penelitian ini untuk pengujian variabel rasionalisasi menggunakan *proxy dummy* perubahan KAP (Cressey's, 1953). Selain itu, Albrecht et al. (2012) menegaskan bahwa kemampuan individu untuk

merasionalisasi tindakan tidak etis dapat meningkatkan risiko terjadinya *financial restatement*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: *Rasionalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial restatement*

2.7.4 Pengaruh *financial restatement* terhadap *Firm value*

Financial restatement berkemungkinan memberi dampak pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat digambarkan dari penawaran harga saham yang diukur dengan *price book value*, semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan (Hermuningsih, 2012).

Financial restatement dapat berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hennes et al. (2016) menunjukkan bahwa pengumuman *financial restatement* sering kali diikuti oleh penurunan yang signifikan dalam harga saham, mencerminkan hilangnya kepercayaan investor terhadap manajemen. Selain itu, Ghosh dan Moon (2005) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan *restatement* cenderung mengalami penurunan reputasi dan kepercayaan di pasar, yang berdampak negatif pada *firm value*.

Teori sinyal menunjukkan bahwa semakin baik informasi yang diberikan oleh perusahaan berupa informasi mengenai laporan keuangan maupun informasi mengenai kegiatan perusahaan maka akan semakin baik pula respon investor dalam penanaman modal nya di perusahaan tersebut, karena perusahaan akan mendapatkan nilai lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya berdasarkan sinyal yang diberikan oleh perusahaan. (Cahyaningtyas, 2022). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: *Financial Restatement* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Firm Value*

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah jenis kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2018:15) penelitian yang menggunakan metode kuantitatif cenderung menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan atau keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mencari tahu apakah ada hubungan, tetapi juga seberapa kuat hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, jenis penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui faktor *risk fraud* terhadap financial restatement dan konsekuensinya terhadap nilai perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah 58 Perusahaan Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia. Menggunakan 58 perusahaan infrastruktur di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi penelitian sangat relevan karena sektor infrastruktur merupakan pilar penting bagi pertumbuhan ekonomi negara. Perusahaan-perusahaan ini biasanya menyediakan data finansial yang transparan dan terstandarisasi, memungkinkan analisis yang valid. Selain itu, variasi dalam praktik manajemen dan risiko di sektor ini dapat diidentifikasi, memberikan wawasan lebih dalam mengenai dampak fraud terhadap laporan keuangan dan nilai perusahaan. Kasus-kasus *fraud* yang pernah terjadi di sektor ini juga menjadikannya konteks yang penting untuk mengeksplorasi perbaikan praktik tata kelola, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dinamika *industry* (Suhartini & Nasution, 2022).

Populasi pada penelitian ini adalah 58 Perusahaan Infrastruktur di Bursa Efek

Indonesia. Pemilihan perusahaan infrastruktur sebagai objek penelitian didasarkan pada peran vitalnya dalam perekonomian, di mana sektor ini menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi dan investasi (Simorangkir, 2022). Selain itu, perusahaan infrastruktur seringkali beroperasi dalam proyek-proyek besar dan kompleks, yang membuatnya rentan terhadap praktik *fraud* dan meningkatkan risiko terjadinya *financial restatement* (Taherdoost, 2021). Laporan keuangan yang melibatkan banyak estimasi dan asumsi menjadikan sektor ini memiliki tantangan tersendiri dalam hal transparansi dan akuntabilitas, sehingga memicu kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penyajian ulang laporan keuangan (Citrayanti & Yuhertiana, 2021). Dengan meningkatnya perhatian dari investor terhadap transparansi laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai dampak *fraud factors* terhadap *financial restatement* dan nilai perusahaan di sektor infrastruktur. Lokasi penelitian yang akan diteliti adalah Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang di akses pada website resmi Bursa Efek di <https://www.idx.co.id>.

3.2.2 Sampel

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel dari populasi perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi ini terdiri dari 58 perusahaan, yang jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan sektor lainnya. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menggunakan keseluruhan populasi sebagai sampel untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya akurat, tetapi juga representatif, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang pengaruh *fraud factors* terhadap *financial restatement* dan dampaknya terhadap nilai perusahaan di sektor infrastruktur.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan metode purposive sampling. Adapun kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI
2. Mengungkapkan laporan keuangan 3 tahun terakhir secara berkala dan lengkap
3. Perusahaan memiliki data yang lengkap pada tahun 2021-2023.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampel jenuh. Menurut Amin et al. (2023), sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria tertentu untuk dijadikan sampel. Dalam metode ini, peneliti berusaha untuk memastikan bahwa semua elemen yang relevan dari populasi ditangkap, sehingga tidak ada yang terlewat. Teknik ini sering digunakan ketika populasi yang diteliti kecil atau ketika peneliti ingin mendapatkan gambaran yang lengkap dan komprehensif tentang subjek yang diteliti.

Tabel 3. 1 Hasil Purposive Sampling

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI	64
2	Mengungkapkan laporan keuangan 3 tahun terakhir secara berkala dan lengkap	0
3	Perusahaan tidak memiliki data yang lengkap pada tahun 2021-2023.	(6)
Total perusahaan yang menjadi sampel		58

Berdasarkan pengamatan data sampel yang didapat dari BEI maka total sampel adalah 58 perusahaan dikarenakan ada 6 perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI telah mengungkapkan laporan keuangannya secara berkala dan lengkap namun data non keuangan pada tahun 2021-2023 nya tidak lengkap sehingga 6 perusahaan di eliminasi karena informasi untuk perhitungan beberapa variabel tidak ditemukan seperti informasi harga saham, jumlah dewan komite audit dan informasi lainnya, sehingga dari 64 perusahaan infrastruktur hanya 58 perusahaan yang memenuhi kriteria purposive sampling, dari total 58 perusahaan tersebut dikalikan dengan 3 tahun pengamatan menghasilkan 174 laporan keuangan yang akan di amati.

3.3 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial restatement*. Salah satu penyebab utama terjadinya *financial restatement* adalah keinginan pembuat laporan untuk menyajikan kinerja keuangan yang lebih baik daripada yang sebenarnya. Hal ini sering kali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk tekanan eksternal untuk memenuhi ekspektasi pasar, target keuangan yang tidak realistis, dan keinginan untuk mempertahankan citra perusahaan yang positif. Ketika individu dalam perusahaan merasa terdesak untuk mencapai hasil tertentu, mereka mungkin terdorong untuk melakukan praktik yang tidak etis, seperti mengubah asumsi akuntansi atau mengakui pendapatan lebih awal.

Penelitian ini akan menggunakan variabel *dummy* yang dikategorikan menjadi 2 jenis perusahaan, yaitu perusahaan yang melakukan *financial restatement* diberi kode 1 (satu) dan perusahaan yang tidak melakukan *financial restatement* diberi kode 0 (nol). Kategori perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Setiawati & Baningrum, 2018).

3.3.1 Variabel Dependen (*Firm Value*)

Firm Value merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Soebiantoro, 2007). Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan (Hermuningsih, 2012). Nilai perusahaan menjadi konsep penting bagi investor, karena mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan (Salvatore, 2005). Salah satu tujuan utama perusahaan yang terdaftar di bursa adalah meningkatkan kemakmuran pemilik melalui peningkatan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan *price-to-book value* (PBV), yaitu rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan (Jogiyanto, 2003). PBV merupakan indikator yang berguna untuk menilai kinerja perusahaan dan menarik perhatian investor terhadap potensi pertumbuhan.

Selain itu, alternatif lain dalam menilai nilai perusahaan adalah menggunakan *Tobin's Q*, yang dikembangkan oleh James Tobin. Rasio ini menunjukkan estimasi

pasar saat ini tentang nilai pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental, dengan membandingkan nilai pasar perusahaan terhadap nilai buku ekuitasnya (Weston & Copeland, 2004).

Namun, dalam konteks penelitian ini, *firm value* tidak digunakan sebagai variabel moderasi. Sebaliknya, fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana faktor-faktor lain dapat berinteraksi dan mempengaruhi *financial restatement*. *Tobin's q* dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan (Ma & Zhang, 2011).

$$Tobins\ Q = \frac{MV_{equity} + BV_{debt}}{BV_{asset}}$$

Keterangan

MV_{equity} = nilai total dari seluruh saham yang beredar dari sebuah perusahaan berdasarkan harga pasar saham saat ini

BV_{debt} = nilai buku lialibitas

BV_{asset} = nilai buku asset

3.4 Variabel Independen

3.4.1 Pressure

Menurut Cazier (2021), komponen pertama dalam *fraud triangle pressure*. *pressure* dapat terjadi karena tujuan yang tidak tercapai atau keterbatasan waktu yang memberikan tekanan kepada karyawan untuk melakukan *financial restatement*. Rukmana (2018) juga menjelaskan bahwa dalam adalah mewujudkan kepentingan pribadi yang sesungguhnya, seorang individu akan melakukan apapun yang dapat menyebabkan peningkatan risiko *financial restatement*.

Pressure adalah dorongan untuk melakukan kecurangan. *Pressure* dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain lain, termasuk hal keuangan dan nonkeuangan yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandangnya sebagai kebutuhan keuangan kepada orang lain. Nuryuliza & Triyanto (2019) mendefinisikan *perceived pressure* sebagai situasi dimana

manajemen atau pegawai memiliki insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan yang dapat menyebabkan peningkatan risiko *financial restatement*.

$$\frac{total\ asset\ (t) - total\ asset\ (t - 1)}{total\ asset\ (t - 1)}$$

3.4.2 Opportunity

Menurut Cazier et al. (2021) Komponen kedua dari teori *fraud triangle* adalah *opportunity*. *Opportunity* adalah situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Halim & Lestari (2021) kelemahan dalam pengendalian internal dan kurangnya audit yang efektif memberikan peluang yang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Kelemahan ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk terjadinya kecurangan yang dapat menyebabkan *financial restatement*. Yulianto dan Saputro (2022), menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pengawasan internal yang rendah dan konsentrasi kekuasaan yang tinggi pada individu tertentu lebih rentan terhadap kecurangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *opportunity* berkontribusi secara signifikan terhadap terjadinya *financial restatement*. Nugroho dan Pramudito (2023), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pengawasan internal yang kurang ketat serta kurangnya penegakan etika dalam lingkungan kerja meningkatkan peluang terjadinya kecurangan, yang akhirnya berpotensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayani & Ratmono (2020) dengan melihat jumlah komite audit kita juga bisa melihat seberapa ketat dan kuat nya pengawasan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. oleh sebab itu pada variabel *opportunity* dilihat dari berapa jumlah anggota termasuk ketua komite audit setiap tahunnya dari 2021-2023 (Siregar & Murwaningsari, 2022).

3.4.3 Rationalization

Menurut Cazier et al. (2021) , komponen ketiga dalam teori pentagon penipuan adalah *rationalization*, yaitu pembenaran atas perilaku curang karena kurangnya integritas pribadi seorang karyawan atau karena alasan moral lainnya. Menurut Kranacher (2023), individu dalam perusahaan sering kali menggunakan

rasionalisasi untuk membenarkan tindakan kecurangan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika individu merasa tertekan secara finansial, mereka cenderung merasionalisasi tindakan manipulasi laporan keuangan sebagai langkah yang "diperlukan". Hal ini dapat berkontribusi pada terjadinya *financial restatement*. Siregar (2020), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa rasionalisasi merupakan faktor yang sangat penting dalam konteks *financial restatement*. Ketika individu memiliki pemikiran bahwa tindakan kecurangan adalah sesuatu yang dapat diterima, mereka lebih cenderung untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Menurut Cazier et al. (2021), *rationalization* dapat diproksikan dengan *Auditor Change* menggunakan variabel *dummy* sebagai berikut:

1. Jika terdapat perubahan KAP dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka diberi kode 1.
2. Jika tidak terdapat perubahan KAP dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka diberi kode 0.

3.5 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan faktor-faktor tambahan yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen (seperti *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*) dan variabel dependen (*financial restatement*) tidak dipengaruhi oleh elemen-elemen lain yang mungkin memberikan bias pada hasil penelitian. Dalam ukuran perusahaan dan umur perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol karena faktor ini dapat memengaruhi kecenderungan sebuah perusahaan untuk melakukan *restatement* laporan keuangan.

Umur perusahaan (*firm age*), sering digunakan sebagai variabel kontrol karena perusahaan yang tergolong mempunyai umur perusahaan lebih tua dapat memberikan kualitas pelaporan yang lebih baik, hal ini didukung oleh Owusu-Ansah (2005) yang mengatakan bahwa, karena perusahaan yang umurnya lebih tua telah memperoleh pengalaman yang cukup, bisnis yang lebih tua cenderung lebih mahir dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, sebab itu laporan keuangan yang disajikan harus berkualitas. Selain itu,

perusahaan yang telah berdiri lama memiliki banyak pengalaman dalam menangani berbagai masalah yang terkait dengan pengolahan data dan metode untuk mengatasinya. Perusahaan yang sudah lama berdiri biasanya memiliki profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri atau yang masih memiliki umur yang singkat. Ini karena perusahaan-perusahaan ini memiliki lebih banyak pengalaman manajemen yang telah digunakan untuk menjalankan bisnis tersebut.

Ukuran perusahaan (*firm size*), juga sering digunakan sebagai variabel kontrol karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak pengawasan dari regulator, investor, dan auditor eksternal, yang dapat mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Namun, perusahaan besar juga memiliki operasi yang lebih kompleks, sehingga lebih rentan terhadap kesalahan teknis dalam laporan keuangan yang memerlukan *restatement*, Cheng (2004) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi *probabilitas financial restatement*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan variabel kontrol ini mendukung validitas internal penelitian dengan memastikan bahwa hubungan yang diamati antara variabel independen dan dependen tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak terukur. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih dapat diandalkan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada *financial restatement* (Richardson et al. 2002)

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1.	<i>Financial restatement</i> (Y)	Penyajian kembali laporan keuangan yang dapat memberikan sinyal terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan	Kode 1 = melakukan penyajian kembali laporan keuangan, Kode 0 = tidak melakukan penyajian kembali laporan keuangan,	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
		Sumber : (Setiawati & Baningrum, 2018)		
2.	<i>Firm Value</i> Konsekuen (Y)	Tobin's q dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan. Sumber: (Ma & Zhang, 2011)	$Tobins\ Q = \frac{MV_{equity} + BV_{debt}}{BV_{asset}}$	Rasio
3	<i>Pressure - Tekanan</i> (X1)	Kondisi yang mendorong individu atau manajemen melakukan kecurangan salah satunya karena kondisi perputaran aset yang cenderung buruk, sehingga pihak manajemen akan mengalami tekanan Sumber : Cazier, J. A., et al. (2021)	$Asset\ change = \frac{total\ aset\ (t) - total\ aset\ (t - 1)}{total\ aset\ (t - 1)}$	Rasio
4	<i>Opportunity Peluang</i> (X2)	Semakin tidak efektif tingkat pengawasannya, semakin tinggi kemungkinan terjadinya pelaporan keuangan yang curang, dengan melihat berapa jumlah komite audit dapat diperhitungkan seberapa kuat nya pengawasan Sumber : (Siregar & Murwaningsari, 2022)	Jumlah seluruh komite audit	Rasio
5	<i>Rationalization Rasionalisasi</i> (X3)	Adanya pergantian KAP merupakan suatu upaya untuk menghilangkan jejak fraud (fraud trail) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Sumber : Kranacher (2023)	Kode 1 = terdapat perubahan KAP dalam 3 tahun Kode 0 = tidak terdapat perubahan KAP dalam 3 tahun	Nominal
6	<i>Ukuraan Perusahaan</i>	perusahaan besar memiliki operasi yang lebih kompleks,	Size = Ln of Total Assets	Rasio

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
		sehingga lebih rentan terhadap kesalahan teknis dalam laporan keuangan Sumber : Cheng (2004)		
7	<i>Umur Perusahaan</i>	perusahaan yang umurnya lebih tua telah memperoleh pengalaman yang cukup, bisnis yang lebih tua cenderung lebih mahir dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi ketika diperlukan Sumber : Owusu-Ansah (2005)	Umur perusahaan semenjak berdirinya perusahaan	Rasio

Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

3.7 Jenis dan Sumber Data

3.7.1 Jenis Data

Jenis data penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Menurut Creswell (2018), data kuantitatif diartikan sebagai metode yang berlandaskan angka dan digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang dapat dioperasionalkan dalam penelitian baik pada sampel maupun populasi tertentu.

3.7.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Menurut menurut Amin et,al (2023), data sekunder biasanya diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan penelitian sebelumnya, publikasi akademik, statistik pemerintah, database, atau dokumen-dokumen resmi lainnya. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang dikutip atau diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari dokumen atau arsip yang sudah ada, baik itu dalam bentuk tertulis, visual, maupun audio. Menurut Amin et al. (2023), dokumentasi dapat mencakup berbagai jenis sumber, seperti laporan, catatan, surat, buku, artikel, dan dokumen resmi lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan tahun 2021-2023 *press release* Bapepam dan dokumen berupa laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan berbagai literatur untuk mencari teori-teori yang relevan dengan pokok bahasan ini. Diantaranya didapatkan dari jurnal-

jurnal penelitian, makalah penelitian terdahulu, buku-buku, serta dari internet yang berkaitan dengan tema penelitian.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26.00.

3.10 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness. Menurut Field (2018), analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai data variabel penelitian, di mana variabel dependen mencakup penyajian kembali laporan keuangan (*Financial Restatement*) dan variabel independen terdiri dari komponen- komponen dalam segitiga kecurangan (*fraud triangle*).

3.11 Analisis Statistik Data

Analisis statistik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Menurut Ghazali (2016) analisis regresi logistik (*logistic regression*)

merupakan regresi yang menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Analisis regresi logistik tidak memerlukan distribusi normal dalam variabel independen (Ghozali, 2016). Oleh karena itu, analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel independennya.

Menurut Ghozali (2016), analisis regresi logistik memiliki empat pengujian diantaranya, yaitu Menilai keseluruhan model (*overall model fit*), menguji kelayakan model regresi (*goodness of fit test*), koefisien

determinasi (*nagelkerke's r square*) dan matriks klasifikasi. Penjelasan mengenai keempat pengujian model sebagai berikut:

3.12 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa test statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah (Ghozali, 2011) :

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis diatas, agar model *fit* dengan data maka jelas kita tidak akan menolak hipotesis nol. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2LogL. Penurunan *likelihood* (-2LogL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.11.1 Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Menurut Ghozali (2016), uji kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer dan Lemeshow's* yang diukur dengan nilai *chi square*.

Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa apakah data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (P-Value) ≤ 0.05 (nilai signifikansi) maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sehingga *goodness of fit*

test tidak bisa memprediksi nilai observasinya (Field, 2018).

2. Jika nilai probabilitas (P-Value) ≥ 0.05 (nilai signifikansi) maka H_0 diterima, artinya model sesuai dengan nilai observasinya. Sehingga *goodness of fit test* bisa memprediksi nilai observasinya (Field, 2018).

3.11.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R Square* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2011). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.11.3 Matriks Klasifikasi

Menurut Ghozali (2016), matriks klasifikasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan. Dalam tabel 2 x 2 terhitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*). Tabel klasifikasi tersebut menghasilkan ketepatan secara keseluruhan.

3.12 Analisis Regresi Statistik

Menurut Ghozali (2016), Hipotesis penelitian ini akan diuji dengan analisis regresi logistik. Hal ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu pengaruh antara dua variabel independen atau lebih terhadap variabel independen. Dengan demikian, persamaan analisis regresi logistik sebagai berikut:

1. Pengaruh *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization* terhadap *Financial Restatement*

Model 1

Model ini adalah analisis regresi logistic untuk menguji apakah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* berpengaruh terhadap *financial restatement*

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = *Financial restatement*

α = *Konstanta*

X_1 = *Pressure – financial stability*

X_2 = *Opportunity – nature of industry*

X_3 = *Rationalization - auditor change*

X_4 = *Ukuran perusahaan*

X_5 = *Umur perusahaan*

e = *Error term*

$\beta (1,2,3)$ = *Koefisien regresi*

2. Pengaruh *Financial Restatement* Terhadap *Firm Value*

Model 2

Model ini adalah regresi linier sederhana untuk menguji apakah *financial restatement* berpengaruh terhadap *firm value*

$$Z = \alpha + \beta_1 Y + e$$

Keterangan :

Z = *Firm value*

α = *Konstanta*

Y = *Financial restatement*

b_1 = *koefisien regresi variabel financial restatement*

e = *Error term*

3.13 Uji Hipotesis

3.13.1 Uji Wald

Menurut Ghozali (2016), *uji wald* (t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui nilai *uji wald* (t), tingkat signifikansi sebesar 5%. Adapun kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika t hitung $< t$ tabel dan p -value > 0.05 maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika t hitung $> t$ tabel dan p -value < 0.05 maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 174 sampel dari 58 perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2023, penelitian ini menyimpulkan bahwa *fraud factors* berupa *pressure* dan *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial restatement*. Sebaliknya, faktor rasionalisasi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial restatement* pada perusahaan infrastruktur.

Selain itu, *financial restatement* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*firm value*) pada sektor ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *financial restatement* di perusahaan infrastruktur perlu difokuskan pada aspek rasionalisasi, sementara faktor *pressure* dan *opportunity* tidak menjadi determinan utama dalam konteks ini. Selain itu, *financial restatement* tidak secara langsung memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan infrastruktur selama periode penelitian.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan pengembangan penelitian untuk penelitian selanjutnya sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik. Beberapa keterbatasan tersebut antara lain adalah:

1. Penelitian ini tidak menggunakan data pada periode setelah restatement ($t+1$) untuk mengukur konsekuensi *financial restatement* terhadap nilai perusahaan (*firm value*).
2. Penelitian ini menggunakan sampel *financial restatement* yang bersifat luas dan mencakup seluruh kategori penyebab *restatement* tanpa melakukan pemisahan

atau klasifikasi yang lebih rinci berdasarkan jenis kesalahan (*misstatement*) atau faktor penyebab spesifik, seperti kesalahan administratif, fraud, perubahan kebijakan akuntansi, atau ketidaksesuaian penerapan standar akuntansi.

5.2 Saran Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan penelitian di masa mendatang. Saran-saran ini diharapkan dapat meningkatkan akurasi, relevansi, dan kontribusi ilmiah dalam memahami pengaruh *fraud factors* terhadap *financial restatement* serta implikasinya terhadap nilai perusahaan.

1. Penelitian selanjutnya bisa semakin meninjau lebih luas jangka waktu penelitian sehingga penelitian bisa semakin akurat
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan infrastruktur sebagai sampel, peneliti selanjutnya bisa memperluas prospek sampel dengan menggunakan perusahaan non perbankan sebagai sampel
3. Penelitian ini mengambil sampel *financial restatement* secara luas dan mencakup seluruh *financial restatement*, peneliti selanjutnya bisa mempersempit lingkup *financial restatement* dengan mengkategorikan penyebab terjadinya *financial restatement*

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. Association of Certified Fraud
- Ary Gumanti, T. (2012). Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 38(December 2014), 0–29.
- AICPA. (2002). Statement on Auditing Standards No.99, Consideration of Frauds in a Financial Statement Audit, Management Anti Fraud Programs and Controls. *Audit and Accounting Guide – Construction Contractors*, 2019.
- Albrecht, et al. (2011). Asset Misappropriation Research White Paper for the Institute for Fraud Prevention (E-Book). Cengage Learning.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012).
- Alfian, N. (2020). Pengaruh financial stability, change in auditors, DCHANGE, CEO'S pict pada fraud dalam perspektif fraud pentagon. *Aktiva: Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 5(1), 69-80.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar*, 14(1), 15-31.
- Annisya, M., Lindrianasari, L., & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1), 72–89.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study. Association of Certified Fraud Examiners, Inc., 88. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study. Association of Certified Fraud Examiners, Inc., 88.
- Atasoge, I. A. Ben, Hendrawan, D. A., & Putri, F. M. E. (2021). Financial Restatement: Dampaknya terhadap Reaksi Pasar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 6(4), 480–485.
- Awaliah, K. N. (2023). Fraud Triangle Theory: Pendekatan Strategis Dalam Mendeteksi Korupsi Dan Kecurangan Pada Laporan Keuangan Publik. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1493–1506.
- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443-465.

- Bens, D. A., et al. (2020). "The Role of Financial Reporting in Corporate Governance: Evidence from SEC Enforcement Actions." *The Accounting Review*, 95(3), 23-45.
- Cahyaningtyas, F. (2022). Peran Moderasi Corporate Sosial Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan: Perspektif Teori Sinyal. *MDP Student Conference (MSC)*, 202 2, 153–159.
- Cazier, J. A., et al. (2021). "The Impact of Performance Pressure on Financial Misreporting." *Accounting Horizons*, 35(3), 83-104.
- Cheng, L. C. (2004). Auditor Independence, Non-Audit Services, and Restatements: Was the U.S. Government Right? *CFA Digest*, 34(4), 3–5. <https://doi.org/10.2469/dig.v34.n4.1551>
- Chen, Y., et al. (2021). "Financial Restatements: Causes, Consequences, and Changes in Corporate Governance." *Review of Accounting Studies*, 26(1), 1-30.
- Christian, N., Resnika, R., Yukie, H., Sitorus, R., Angelina, V., Sherly, S., & Febrika, F. (2022). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Earnings Manipulation Financial Shenanigans: Studi Kasus Pt Envyy Technologies Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 14-50.
- Citrayanti, S. A., & Yuhertiana, I. (2021). Telaah Reformasi Akuntansi Sektor Publik di Indonesia: Perspektif Luder Contingency Model. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 12(2), 95-111.
- Corporate Governance: An International Review, 26(4), 370-385.
- Cressey, D. R. (1953). Fraudulent financial reporting: A theory of fraud. *American Sociological Review*, 18(2), 93-103.
- Cressey's. (1953). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle and SAS No.99*. 99, 53–81. <http://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>
- Crowe Horwath. (2011). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements
- Dabella, Y., & MUHAMMAD, N. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *JURNAL TIRTAYASA EKONOMIKA*, 14(1), 79-91.
- Damayanti, R., Hermuningsih, S., & Kusumawardhani, R. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(2), 328. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i2.294>
- Damodaran, A. (2012). *Damodaran on valuation: Security analysis for investment and corporate finance* (2nd ed.). Wiley.

- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2011). Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 344-401.
- Dorminey, J., Fleming, A. S., Kranacher, M.-J., & Riley, R. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555-579. <https://doi.org/10.2308/iace-50049>
- Dwi Maryadi, A., Puspa Midiastuty, P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.104>
- Elfina, E. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Triangle terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Energi Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2019-2021
- Emalia, D., Midiastuty, P. P., Suranta, E., & Indriani, R. (2020). Dampak dari auditor quality, financial stability, dan financial target terhadap fraudulent financial reporting. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 1(1), 1-11.
- Examiners Financial Economics, 13(2), 187-221. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(84\)90023-0](https://doi.org/10.1016/0304-405X(84)90023-0)
- Gao, Y. (2022). "Trends in Financial Restatements: Analyzing Causes and Impacts." *Journal of Accounting Research*, 60(1), 53-82.
- Ghosh, A., & Moon, D. (2005). Auditor tenure and perceptions of audit quality. *Accounting Review*, 80(2), 585–612. <https://doi.org/10.2308/accr.2005.80.2.585>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Pada PT. XL AXIATA Tbk. Dan PT. INDOSAT Tbk. *Jurnal EMBA*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gregorius Satrio Wicaksono, A. C. 1. (2015). 9671-18631-1-Sm (1). *Mekanisme Corporate Governance Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan*, 44, 1–12.
- Halim, A., & Lestari, D. (2021). The Role of Internal Control in Fraud Prevention: An Empirical Study on Financial Restatement. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 11(3), 101-112.
- Hanggara, R. (2019). Pengaruh Fraud triangle terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *FIN-ACC (Finance Accounting)*, 4(5).
- Hermuningsih, S. (2012). Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening.
- Hidayah, N., Fadhilah, K., Rukoyah, S., & Heliani, D. (2022). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan BUMN. *AFRE Accounting and Financial Review*, 5(3), 240–249. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/afr>

- Indira Shinta Dewi. (2021). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Liabilitas*, 6(2), 16–27. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v6i2.76>
- Khasharmeh, H. (2022). "Internal Controls and the Risk of Financial Restatement: Evidence from Emerging Markets." *International Journal of Accounting*, 57(2), 211-234.\
- Kim, J.,B. (2023). "Market Reactions to Financial Restatements: Evidence from Global Markets." *Journal of Financial Reporting*, 8(2), 150-175.
- Koller, T., Goedhart, M., & Wessels, D. (2015). *Valuation: Measuring and managing the value of companies* (6th ed.). Wiley.
- Kothari, S. P., et al. (2019). "Financial Reporting Quality and Market Value: Evidence from the Global Financial Crisis." *Journal of Financial Economics*, 134(2), 425-455.
- Kranacher, M. J., et al. (2023). "Rationalization in Financial Fraud: Understanding the Psychological Factors." *Journal of Forensic Accounting Research*, 8(1), 45-66.
- Kumara, B. A., Utami, M. A., & Uzliawati, L. (2023). Analisis Praktik Restatement Berasaskan PSAK 25 Pada. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(2), 204–212.
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), 61–78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>
- Ma, C., & Zhang, J. (2011). *Research on Impact of Financial Restatement on Firm Value in Chinese Listed Firms* Keywords *Financial restatement Firm value Income decreasing restatement Income increasing restatement Core account Restatement amount*. <http://ssrn.com/abstract=1870971><https://ssrn.com/abstract=1870971>Electroni ccopyavailableat:<http://ssrn.com/abstract=1870971>
- Nabillah, S. M. (2021). Pengaruh Fraudulent Financial Reporting terhadap Firm value: Ditinjau dari Perspektif Fraud (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Norbarani, L., & Rahardjo, S. N. (2012). Pendeteksian kecurangan laporan Keuangan dengan analisis fraud Triangle yang diadopsi dalam sas no. 99 (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–15.
- Nugroho, Y., & Pramudito, A. (2023). The Impact of Opportunity on Financial

- Restatement: A Study of Indonesian Public Companies. *Journal of Financial Crime*, 30(1), 45-61.
- Nuryuliza, S., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3157–3166.
- Owusu-Ansah, S. (2005). Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Markets: Empirical Evidence from the Zimbabwe Stock Exchange. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.215929>
- Palmrose, Z. V., Richardson, V. J., & Scholz, S. (2004). Determinants of market reactions to restatement announcements. *Journal of Accounting and Economics*, 37(1), 59–89. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2003.06.003>
- Pasaribu, Y. T. W., Kusumawati, S. M., & Faliany, L. J. (2020). Analisis pengaruh fraud dalam mendeteksi fraudulent financial reporting pada perusahaan jasa nonkeuangan. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 104-124.
- Penman, S. H. (2013). *Financial statement analysis and security valuation* (5th ed.).
- POJK.03/2016, P. O. J. K. N. 55. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. *POJK Nomor 55/POJK.03/2016*, 1–31. [https://ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Tata-Kelola-bagi-Bank-Umum/POJK-55-2016 - Tata Kelola bank umum.pdf](https://ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Tata-Kelola-bagi-Bank-Umum/POJK-55-2016-Tata-Kelola-bank-umum.pdf)
- Poluan, S. J., Octavianus, R. J. N., & Prabowo, E. A. (2019). Analisis EVA, MVA, dan Tobin's Q Terhadap Harga Saham Emiten di BEI Periode 2012-2016. *Jemap*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24167/jemap.v2i1.1867>
- Pratiwi & Nurbaiti. (2018). Analisis fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan 2020 | *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Manajemen/ Vol 2 No 1*, 13-25 25 dengan metode F-score model. *E-Proceeding of Management*, 05(03), 3299–3307.
- PwC. (2018). Pulling Fraud Out of the Shadows. *Global Economic Crime and Fraud Survey*, 1–30. <https://www.pwc.com/gx/en/forensics/global-economic-crime-and-fraud-survey-2018.pdf>
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2018). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting (Jaffa)*, 6(2), 105–114.
- Rachmawati, K. K., & Marsono, M. (2014). Pengaruh faktor-faktor dalam perspektif fraud triangle terhadap fraudulent financial reporting (Studi kasus pada perusahaan berdasarkan sanksi dari Bapepam periode 2008- 2012) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Ramadhanti, N. A., & Suryani, E. (2020). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, leverage, dan opini audit terhadap financial restatement (Studi

kasus pada perusahaan badan usaha milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2817–2824.

<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13148>

- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2016). *Corporate Finance: Core Principles and Applications* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Rukmana, H. S. (2018). Fraud Effect on Financial Statement Fraud and Firm Value. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 16(5), 118–122.
- Salavei, Katsiaryna and Norman Moore. (2005). Signal Sent by Financial Statement Restatement. *Journal of Financial Research*. Vol 22, 2-3.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76.
- Schrand, C., & Zechman, S. L. C. (2012). The Role of Accounting in the Financial Crisis: Insights from the Research Literature. *Accounting Horizons*, 26(4), 637-656.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar, Z. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement.
- Simorangkir, W. (2022). Analisa Dan Evaluasi Perkembangan Pembangunan Infrastruktur Serta Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Price: Ekonomi dan Akuntansi*, 1(01), 29-35.
- Siregar, M. (2020, April). Pengaruh Crowe's Fraud Pentagon model terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan auditor switching sebagai variabel moderasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 2-71).
- Smith, J., & Wright, R. (2018). Financial stability and its impact on corporate fraud.
- Soebiantoro, S. d. U. (2007). "Pengaruh struktur Kepemilikan, Leverage, Faktor Intern dan Ekstern terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 09, No. 01.
- Soesanto, S., & Wijaya, H. (2022). The Effect of Readability of Annual Reports and Value Relevance of Financial Information on Agency Costs with Analyst Coverage as Moderating Variable. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 24(1), 46–56. <https://doi.org/10.9744/jak.24.1.46-56>
- Spence. (1973). I shall argue that the paradigm case of the market with this type of informational structure is the job market and will therefore focus upon it . By

the end I hope it will be clear (although space limitations will not permit an extended argument) that a. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suhartini, E., & Nasution, A. (2022). "Fraud dalam Laporan Keuangan: Studi Kasus pada Perusahaan Infrastruktur di Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(1), 45-60.

Taherdoost, H. (2021). A review on risk management in information systems: Risk policy, control and fraud detection. *Electronics*, 10(24), 3065.

Tiffani, L dan Marfuah, M. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 18*. Universitas Islam Indonesia

Treskawati, P. (2014). Hubungan karakteristik komite audit terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(2), 1–18.

Ulfah, M. (2017). "Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting". Vol. 5, No. 1, hlm: 399-418.

Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. N. (2018). Analisis FaktorFaktor dalam Perspektif Fraud triangle sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(1), 251– 278.

Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 39–40.

Wahasusmiah, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan. *Mbia*, 17(2), 1–10. <https://doi.org/10.33557/mbia.v17i2.317>

Wan Mohammad, W. M., Wasiuzzaman, S., Morsali, S. S., & Zaini, R. M. (2018). The Effect of Audit Committee Characteristics on Financial Restatements in Malaysia. *Journal of Asia-Pacific Business*, 19(1), 4–22.

Wastam Wahyu Hidayat. (2018). Profitabilitas likuiditas dan ukuran per. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 5(2), 144–153.

Wiley Wilkinson, M., & Murphy, M. (2006). *Understanding Fraud in Financial Reporting*.

Wijayani, D. R., & Ratmono, D. (2020). Fraud Hexagon in Islamic Companies. *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation*, 32(3), 6137–6149. www.turkjphysiotherrehabil.org

Wiweko, H., & Martianis LT, M. E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Deviden Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset*

- Manajemen Dan Bisnis*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.21460/jrmb.2020.151.343>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. 12, 38–42.
- Yulianto, H., & Saputro, M. (2022). Analyzing the Influence of Opportunity and Pressure on Financial Restatement: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting and Business Research*, 9(2), 67-85.
- Zhan Shu, S. (2000). Auditor resignations: Clientele effects and legal liability. *Journal of Accounting and Economics*, 29(2), 173–205. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00019-7](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00019-7)